

Model Implementasi Prinsip-prinsip Pendidikan Membentuk Ketauladanan Siswa

Mudasir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 2nd, 2017

Revised Aug 21th, 2018

Accepted Oct 6th, 2018

Keyword:

Principles

Islamic education

Student exemplary

ABSTRACT

This paper wants to explain the principles of education as a scientific discipline and its contribution mainly in shaping the exemplary of students. This paper departs from the discussion of the philosophy of goals and principles of Islamic education, then the basic concepts of the principles of Islamic education, and then the example of students. This discussion uses a philosophical approach by prioritizing religious principles. The results of this discussion found that in Islamic education there are integral principles, balanced, part of the *rububiyah* process, forming a whole human being, always related to religion, open, maintaining individual differences, and Islamic education is dynamic. These principles contribute to shaping student exemplary, which can be seen in terms of adhering to the discipline of learning in school, looking and dressing neatly, favored by all school communities, and active in various school activities.

*Copyright © 2018, AL-USWAH.
All rights reserved.*

Corresponding Author:

Mudasir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: mudasir@uin-suska.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa Sunnah Rasulullah SAW. serta sumber utama pendidikan Islam pendapat para sahabat dan ulama adalah kitab suci Al-Qur'an dan atau ilmuwan muslim sebagai

tambahan. Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu harus membuka mata bahwa keadaan pendidikan yang terjadi saat ini jauh dari apa yang diharapkan. Pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang terdapat di Indonesia, namun hal tersebut belum terealisasi dengan maksimal. Salah satu faktor yang menjadi penyebab hal tersebut adalah tidak diterapkannya sebuah prinsip sebagai dasar dalam pendidikan.

Seringkali sebuah prinsip hanya dijadikan sebagai sebuah formalitas saja. Prinsip tidak dijadikan sebagai dasar atau pondasi bagi pencapaian sebuah tujuan. Padahal dalam pencapaian tujuan yang digarapkan dalam pendidikan Islam, keberadaan prinsip-prinsip sangatlah penting dan urgen.¹ Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memaparkan tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dan kontribusinya terutama membentuk ketauladan siswa.

2. FILOSOFI TUJUAN DAN PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

Dalam prespektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa di sisiNya. Beriman dan

beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.² Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah.

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut seorang pendidik bertanggungjawab mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah menjadi sebagian karakteristik kepribadiannya.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam mewajibkan guru tidak hanya mentransfer pengetahuan belaka, akan tetapi juga untuk merealisasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam pada peserta didik. Bentuk nilai yang ditransfer dan disosialisasikan paling tidak meliputi nilai etis, nilai pragmatis dan nilai religius, sedang prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³

Secara faktual, penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi penting dikarenakan pelaksanaan pengajaran dan pemberian pengetahuan di bidang agama Islam dan untuk merealisasikan nilai pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada masa sekarang merupakan masa

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 45

³Dede Rosyada, *Pradigma Pendidikan Demokratif* (Jakarta: Kencana, 2007), 111

¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 13

perkembangan era globalisasi dan informasi.

Prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap sesuatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai dan asas bangunan pendidikan Islam.

Achmadi menyatakan bahwa maksud dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaannya Pendidikan.⁴ Karena berbicara pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ialah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal. Dengan nilai-nilai itulah kedudukan pendidikan Islam baik secara normatif maupun konseptual berbeda dengan ilmu pendidikan lainnya.⁵

Adapun sumber nilai dalam Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber tersebut, maka dipilih dan diangkat beberapa di antaranya yang dipandang fundamental dan dapat merangkul berbagai nilai yang lain, yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat

manusia, keseimbangan, *rahmatan lil 'alamin*.

Dengan demikian, pendidikan Islam sangat ideal, dikarenakan memperhatikan kebersamaan, pengembangan diri, masyarakat, menggalakkan ilmu, dilakukan secara manusiawi, menyeluruh dan selalu berupaya meningkatkannya.

Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam adalah aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga ia membedakannya dengan pendidikan non-Islam. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu meliputi:

1. Pendidikan Islam adalah bagian dari proses *rububiyah* Tuhan
2. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya
3. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama
4. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka.⁶

3. KONSEP DASAR PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM

3.1. Pengertian Prinsip

Prinsip berasal dari kata *principle* yang bermakna asal, dasar, prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan, pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat. Adapun dasar dapat diartikan asas, pokok atau pangkal (sesuatu pendapat aturan

⁴E. Mulyasa *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 87

⁵Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 57

⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 89

dan sebagainya). Dengan demikian prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap sesuatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai dan asas bangunan pendidikan Islam.⁷

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar. Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik.⁸

2.2. Beberapa Prinsip Pendidikan Islam

Pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan, dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam pembelajaran, pendidik merupakan fasilitator. Ia harus mampu memberdayakan beraneka ragam sumber belajar.

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001); Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 232

⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 67

Dalam memimpin proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan senantiasa mempedomaninya, bahkan sejauh mungkin merealisasikannya bersama-sama dengan peserta didik. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

2.2.1. Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Keduanya harus terintegrasi secara harmonis. Dalam ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Allah pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik disebut *sunatullah*, sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan pula dalam ajaran agama yang disebut *dinullah* yang mencakup akidah dan syariah.⁹

Dalam ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, Allah memerintahkan agar manusia untuk membaca yaitu dalam Q.S. Al-'Alaq ayat-1-5. Di tempat lain ditemukan ayat yang menafsirkan perintah membaca tersebut, seperti dalam Firman Allah Q.S. Al-'Ankabut: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an)." (QS. Al-'Ankabut: 45)

⁹H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam & Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 85

Di sini, Allah memberikan penjelasan bahwa al-Qur`an yang harus dibaca. Ia merupakan ayat yang diturunkan Allah (ayat *tanzīliyah*, *qur`aniyah*). Selain itu, Allah memerintahkan agar manusia membaca ayat Allah yang berwujud fenomena-fenomena alam (ayat *kauniyah*, *sunatullah*), antara lain, “Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada dilangit dan dibumi.” (Q.S. Yunus : 101)

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan agar manusia membaca al-Qur`an (ayat-ayat *qur`aniyah*) dan fenomena alam (ayat *kauniyah*) tanpa memberikan tekanan terhadap salah satu jenis ayat yang dimaksud. Hal itu berarti bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu (integral).

2.2.2. Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbangan di antara berbagai aspek yang meliputi keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, urusan hubungan dengan Allah dan sesama manusia, hak dan kewajiban.¹⁰

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. implikasinya pendidikan harus senantiasa diarahkan untuk mencapai

kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan Firman Allah SWT: “*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.*” (Al-Qashas: 77) Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Selain mentrasfer ilmu pengetahuan, pendidik perlu mengkondisikan secara bijak dan profesional agar peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di dalam maupun di luar kelas.

2.2.3. Prinsip Bagian dari Proses Rububiyah

Al-Qur`an menggambarkan bahwa Allah adalah al-Khaliq, dan Rabb al-‘Alamin (pemelihara semesta alam). Dalam proses penciptaan alam semesta termasuk manusia. Allah menampakan proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Hal demikian kemudian dikenal sebagai aturan-aturan yang diterapkan Allah atau disebut *sunnatullah*. Sebagaimana al-Kailani yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya menjelaskan, bahwa peranan manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisinya sebagai makhluk, ciptaan Allah, yang paling sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatullah fi al-ardh*.

¹⁰Ramayulis & Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 54

Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi *rububiyah* Allah terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri. Dengan perimbangan tersebut dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyah* Allah secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan proses dan fungsi *rububiyah* Allah terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan sampai dewasa dan sempurna.

2.2.4. Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia yang menjadi objek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan hadist. Potret manusia dalam pendidikan sekuler diserahkan pada orang-orang tertentu dalam masyarakat atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata.

Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengubah kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individual peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah¹¹.

¹¹Ibid., 33

Prinsip ini harus direalisasikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mengembangkan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual secara simultan.

2.2.5. Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun ke arah itu. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, agama di sini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral nilai.

Sesuai dengan ajaran Islam pula, pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi, atau keterampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan selalu mengaitkan semuanya itu dengan kerangka praktik (*'amaliyah*) yang bermuatan nilai dan moral. Jadi, pengajaran agama dalam Islam tidak selalu dalam pengertian (ilmu agama) formal, tetapi dalam pengertian esensinya yang bisa saja berada dalam ilmu-ilmu lain yang sering dikategorikan secara tidak proporsional sebagai ilmu sekuler.

2.2.6. Prinsip Terbuka

Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi, perbedaan hakiki ditentukan oleh amal perbuatan manusia (Q.S. Al-Mulk: 2), atau ketakwaan (Q.S. Al-

Hujrat: 13). oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal. Menurut Jalaludin, keterbukaan pendidikan Islam ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original (shalih), yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis.¹²

2.2.7. Prinsip Menjaga Perbedaan Individual

Perbedaan individual antara seorang manusia dengan orang lain dikemukakan oleh al-Qur'an dan hadis. Sebagai contoh: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*" (QS. Ar-Rum : 22)

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. Menurut Asy-Syaibani, pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.

¹²Boedi Abdullah, *Filsafat Ilmu (Kontemparsi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)* (Bandung: CV Pustaka, 2009), 73

2.2.8. Prinsip Pendidikan Islam adalah Dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.¹³

3. KETELADANAN SISWA

3.2. Pengertian Teladan

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh suri teladan bagi peserta didik, karena guru adalah representatif dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di gugu dan ditiru.

Keteladanan adalah *making something as an example, providing a*

¹³M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 55

model, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan.¹⁴

Teladan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladan guru yang baik adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak yang moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Lebih jauh Abdullah Nasih Ulwan memberikan resep untuk membentuk keteladanan guru dan orang tua dalam membentuk kepribadian anak, keteladanan anak meliputi kejujuran, amanah, *iffah* (menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai), pemberian kasih sayang, perhatian, menyediakan sekolah yang cocok, dan memilihkan teman bagi anaknya.

3.3. Ciri-ciri Siswa Teladan

Secara umum ciri-ciri siswa teladan dapat dilihat dari beberapa prediket yang melekat pada dirinya di antaranya:

3.3.1. Mematuhi tata tertib belajar di sekolah

Mustahil akan terpilih menjadi siswa teladan siswa yang sering melanggar aturan dan tata tertib

belajar di sekolah. Sering terlambat masuk kelas, bolos belajar, atau yang suka membuat guru marah. Mengganggu proses belajar dan mengajar serta perilaku lainnya. Sebaliknya, yang berpeluang menjadi siswa teladan adalah siswa yang jarang atau bahkan tidak pernah melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Tidak pernah namanya tercatat dalam buku pelanggaran peraturan oleh siswa.¹⁵

3.3.2. Berpenampilan dan Berpakaian Rapi

Jangan berpikir siswa yang berpenampilan seperti preman akan terpilih sebagai siswa teladan. Begitu pula siswa yang berpakaian slebor. Sebaliknya siswa yang layak dijadikan acuan dan teladan di sekolah adalah siswa yang benar-benar berpenampilan sebagai siswa dan berpakaian rapi. Seragam sekolah dikenakan sesuai aturan yang berlaku di sekolah.

3.3.3. Disenangi oleh Semua Komunitas Sekolah

Komunitas sekolah terdiri dari sekian ratusan siswa, puluhan guru dan belasan pegawai administrasi. Mengapa disenangi oleh semua komunitas sekolah? Ya, karena sikap dan tingkah laku sopan dan santun. Berkata dan bertutur kata yang tidak menyakiti atau menyinggung. Tidak sombong dan angkuh. Suka

¹⁴Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 21

¹⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 43

menolong teman lain (bukan dalam ujian).

3.3.4. Aktif dalam Berbagai Kegiatan Sekolah

Di sekolah ada OSIS, wadah tempat bergabung siswa di sekolah dalam rangka mengembangkan berbagai minat dan bakat siswa. Siswa yang aktif di OSIS akan menarik perhatian siswa dan guru. Keterampilan bergabung dalam OSIS menjadi contoh bagi yang lainnya sehingga orang berharap agar kelak dapat memimpin negeri ini, tidak pilih kasih, ikhlas berbuat. Mau membantu tidak hanya saat tertentu saja, melainkan setiap orang lain butuh.

Dari beberapa ciri-ciri siswa teladan di atas ini hanya dapat dilihat ketika siswa berada di sekolah namun secara lebih luas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ciri-ciri anak teladan: selalu berbuat jujur, hidup sederhana, berlaku disiplin, memiliki kasih sayang, tanggung jawab, selalu rajin, adil dan bijaksana
2. Sikap teladan siswa di sekolah: datang tepat waktu, tidak menyontek, kejujuran seorang siswa, melaksanakan tugas piket, melaksanakan tata tertib, menjadi ketua kelas yang bijaksana, menjadi ketua kelas yang bijaksana, berprestasi, menghormati guru, rajin belajar, mengikuti upacara bendera, mengikuti ekstra kurikuler, menjaga kebersihan sekolah

3. Usaha untuk menghindari perilaku menyontek: rajin belajar, sehingga menguasai materi pelajaran, pengawasan yang benar-benar ketat, percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dalam mengerjakan soal/ulangan.
4. Sikap keteladanan di rumah: berpamitan kepada orang tua, membantu orang tua, mendengarkan nasehat orang tua, mendoakan orang tua, merawat orang tua ketika sedang sakit, menjaga nama baik orang tua, menyanyangi kakak atau adik, menyanyangi kakak atau adik, memuliakan tamu, mendahulukan yang lebih tua, memelihara hewan dan tanaman dengan baik.
5. Sikap keteladanan di masyarakat: ikut serta dalam gotong royong, toleransi beragama, menolong orang yang terkena musibah, ikut pos ronda, menjenguk orang sakit, aktif mengikuti karang taruna, aktif mengikuti karang taruna, bersikap baik kepada tetangga.
6. Manfaat keteladanan: dihormati dan berwibawa, mengubah perilaku seseorang, mencapai kesuksesan, hidup dengan tenang dan teratur, hidup dengan tenang dan teratur
7. Ciri-ciri anak rajin belajar: dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar, menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, tidak senang

bersenda gurau ketika menerima pelajaran, membaca kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, tidak malu bertanya apabila belum memahami pelajaran, belajar tanpa ada yang menyuruh dan paksaan melainkan kesadaran sendiri, belajar tanpa ada yang menyuruh dan paksaan melainkan kesadaran sendiri, selalu mencari tahu berita/informasi terbaru untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari berbagai sumber, tidak menunda pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

8. Ciri anak rajin dan berbudi: rajin berdo'a, rajin belajar, rajin bekerja, rajin olah raga, menghormati semua orang, menolong orang, menyelesaikan perselisihan, mendahulukan kepentingan umum, dan menghargai karya orang lain.¹⁶

4. KESIMPULAN

Prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap sesuatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai dan asas bangunan pendidikan Islam. Adapun prinsip dimaksud adalah integral, seimbang, bagian dari proses *rububiyah*, membentuk manusia yang seutuhnya, selalu berkaitan dengan agama,

terbuka, menjaga perbedaan individual, dan pendidikan Islam adalah dinamis.

Prinsip-prinsip tersebut berkontribusi dalam membentuk ketauladanan siswa, yang dapat dilihat dalam hal mematuhi tata tertib belajar di sekolah, berpenampilan dan berpakaian rapi, disenangi oleh semua komunitas sekolah, dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

REFERENSI

- [1] Abdullah, Boedi. *Filsafat Ilmu (Kontemparsi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*. Bandung: CV Pustaka, 2009.
- [2] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- [3] Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- [4] Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam & Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- [5] Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- [6] Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- [7] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*

¹⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), 97

- Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Kalimah, 2001.
- [8] Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- [9] Hayati, Mardiah. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter (Panduan Praktis Bagi Guru dan Calon Guru)*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2012.
- [10] Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- [11] Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT AL-MA'arif, 1989.
- [12] Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [13] Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- [14] Niron, Maria Dominika. *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru dalam Jabatan Pengawas Sertifikasi Guru Rayon 11 Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY, 2009.
- [15] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 19 Tahun 2005
- [16] Poerwadinta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- [17] Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: (Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- [18] Rosyada, Dede. *Pradigma Pendidikan Demokratif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- [19] Sukardi. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006.
- [20] Susilana, Rusdi dan Riyana, Cepi. *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- [21] Thoaha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- [22] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- [23] Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH, 2010.
- [24] Uno, Hamjah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- [25] Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983.